

SCRIPTA: Jurnal Teologi & Pelayanan Kontekstual
Sekolah Tinggi Teologi Ebenhaezer Tanjung Enim
ISSN: (Online) 2622-1144, (Print) 2338-0489
Volume 19, Nomor 1, Mei 2025, 102-112



The Construction of Environmental Management by The Dayak Simpakng Tribe in West Kalimantan

Fanny Y.M. Kaseke

Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer

fannykaseke@stte.ac.id

Abstract

This article discusses the concept of environmental management within the context of Christian ecotheology as applied by the Dayak Simpakng community in West Kalimantan. The background of this research is rooted in the increasingly urgent environmental crisis, where indigenous communities play a vital role in conservation efforts. The methodology used in this study is a qualitative approach, with data collected through interviews and direct observations of the natural resource management practices by the Dayak Simpakng people. The findings indicate that this community applies principles of local wisdom in sustainable resource management, viewing nature as a partner in life rather than an object of exploitation. They have a clear categorization system for managing forests and land, and they perform rituals that reflect their respect for the environment.

Keywords : *Christian Ecotheology; Environmental Management; Dayak Simpakng; Local Wisdom; Environmental Conservation.*

DOI: <https://doi.org/10.47154/scripta.v12iNo.%202>

Submitted: 14 April 2025

Accepted: 17 Juli 2025

Published: 18 Juli 2025

Copyright:
© 2024. The Author
License: This work is licensed under under the Creative Commons Attribution ShareAlike
Underthe Chreative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International
License.

Konstruksi Penatalayanan Alam Suku Dayak Simpakng Kalimantan Barat

Fanny Y.M. Kaseke

Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer

fannykaseke@stte.ac.id

Abstrak

Artikel ini membahas konsep penatalayanan alam dalam konteks ekoteologi Kristen yang diterapkan oleh masyarakat Dayak Simpakng di Kalimantan Barat. Latar belakang penelitian ini berakar dari krisis lingkungan yang semakin mendesak, di mana masyarakat adat memiliki peran penting dalam pelestarian alam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara dan observasi langsung terhadap praktik-praktik pengelolaan alam oleh masyarakat Dayak Simpakng. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat ini menerapkan prinsip-prinsip kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan, melihat alam sebagai mitra kehidupan dan bukan objek eksploitasi. Mereka memiliki sistem kategori yang jelas untuk mengelola hutan dan tanah, serta melakukan ritual yang mencerminkan penghormatan terhadap alam.

Kata-Kata Kunci: *Ekoteologi Kristen; Penatalayanan Alam; Dayak Simpakng; Kearifan Lokal; Pelestarian Lingkungan*

Pendahuluan

Krisis lingkungan telah menjadi persoalan urgen dunia saat ini. Perubahan iklim karena efek rumah kaca, hilangnya keanekaragaman hayati dan deforestasi besar-besaran terhadap hutan menjadi isu penting yang harus dipikirkan Bersama.¹ Semakin diperparah dengan meningkatnya polusi udara dan air.² PBB akhirnya merumuskan Sustainable Development Goals-SDGs yang di dalamnya terkait persoalan lingkungan, kehidupan dan energi, agar negara-negara di dunia dapat menjalani kemitraan bersama menghadapi krisis

lingkungan yang semakin menguatirkan itu.³ Pada akhirnya, jika masalah lingkungan ini tidak teratasi maka akan berdampak pada kesejahteraan manusia baik secara fisik maupun psikologis.⁴

Krisis lingkungan dan efek domino yang ditimbulkannya juga menjadi persoalan di Indonesia. Salah satu isu utama adalah tindakan deforestasi di Kalimantan. Seperti Papua, Kalimantan adalah salah satu wilayah di Indonesia yang masih memiliki area hutan yang sangat luas dan masih belum tersentuh. Namun, laju deforestasi di Kalimantan Barat misalnya, terjadi semakin cepat.⁵

¹(Barnosky Et Al., 2016; Rozman & Azmi, 2022)

²Alistair J. Hobday And Jan Mcdonald, "Environmental Issues In Australia," Annual Review Of Environment And Resources 39, No. Volume 39, 2014 (October 2014): 1-28, <https://doi.org/10.1146/annurev-environ-012113-111451/Cite/Refworks>.

³R. Bali Swain And F. Yang-Wallentin, "Achieving Sustainable Development Goals: Predicaments And Strategies," International

Journal Of Sustainable Development And World Ecology 27, No. 2 (2020): 96-106, <https://doi.org/10.1080/13504509.2019.1692316>.

⁴(Evans, 2019; Inauen Et Al., 2021)

⁵Erik Meijaard Et Al., "People's Perceptions About The Importance Of Forests On Borneo," Plos One 8, No. 9 (September 2013): E73008, <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0073008>.

Pemicunya adalah kebijakan pengembangan infrastruktur, penebangan hutan untuk memperoleh kayu, serta alih fungsi hutan menjadi lahan Perkebunan.⁶ Penelitian tentang ekoteologi pernah dilakukan oleh Umi Hanik dan Nur Khamidah di masyarakat Lombok melalui tradisi Bau Nyale. Tradisi ini menanamkan nilai pada masyarakat Lombok yang mayoritas beragama Islam untuk tidak mengeksploitasi hutan dan pro-aktif menjaga kelestarian lingkungan.⁷ Selanjutnya,⁸ meneliti konsep Du'a Ngga'e, yakni sebuah cara hidup sehari-hari masyarakat Ende-Lio yang menekankan persahabatan dengan alam dan lingkungan. Demikian juga penelitian yang dilakukan⁹ mengenai *datu ayuh* dalam tradisi keagamaan lisan persaudaraan Banjar Muslim dengan Dayak Loksado.

Ajaran ini mengembangkan hubungan persaudaraan antara orang Dayak Loksado dengan suku Banjar Melayu untuk menggarap kelestarian lingkungan secara bersama-sama dan meminimalkan eksploitasi. Terakhir,¹⁰ meneliti tentang bagaimana gerakan-gerakan sosial menggunakan menggunakan konsep-konsep religius dalam meng-edukasi masyarakat lokal Indonesia sehingga memiliki kesadaran akan pentingnya alam dan kelestariannya sebagai pendukung kehidupan manusia. Berbeda dari penelitian-penelitian tersebut di atas, paper ini secara spesifik memfokuskan penelitian pada masyarakat adat Dayak Simpakng yang cara hidupnya terikat pada filosofi untuk menjaga dan menjadi bagian dari alam. Sebagai

komunitas Kristen yang hidup di dalam nilai-nilai kearifan lokal, akan dapat diperoleh sebuah model bagi pengelolaan lingkungan berbasis elaborasi budaya dan spiritualitas.

Penduduk asli Kalimantan adalah masyarakat adat Dayak yang terdiri dari berbagai kelompok suku. Salah satunya adalah suku Dayak Simpakng, yang menjadi bagian dari penduduk lokal yang mendiami hutan-hutan Kalimantan turun temurun. Suku ini memiliki sebuah strategi pengelolaan alam yang berbeda dengan cara berpikir ekonomi-industri. Masyarakat Simpakng tidak melakukan eksploitasi tetapi sebaliknya, menjadikan alam sebagai partner kehidupan. Hal ini terjadi karena mereka memiliki konsep penatalayanan alam yang berbasis pada kearifan lokal¹¹. Konsep inilah yang digali dan akan dianalisis di dalam paper ini, dalam perspektif ekoteologi Kristen.

Metode

Pendekatan yang dipergunakan di dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan mengandalkan sumber-sumber primer dari berbagai literatur yang membahas mengenai pemikiran masyarakat adat Simpakng dan kajian-kajian mengenai konstruksi eko-teologi. Sumber-sumber itu dielaborasi dengan tiga langkah. Pertama memaparkan terlebih dahulu konsep ekoteologi Kristen mengenai lingkungan. Kemudian menjelaskan secara deskriptif konsep pengelolaan alam suku Dayak Simpakng. Deskripsi ini bertumpu pada survey singkat di kalangan tokoh adat. Bagian terakhir adalah melihat persinggungan

⁶Mohammed Alamgir Et Al., "High-Risk Infrastructure Projects Pose Imminent Threats To Forests In Indonesian Borneo," Scientific Reports 2019 9:1 9, No. 1 (January 2019): 1-10, <https://doi.org/10.1038/S41598-018-36594-8>.

⁷Nur Khamidah Hanik Umi, "Kontemplasi : Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin," Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin 10, No. 1 (2022): 1-23.

⁸Nara Et Al., (2024)

⁹Soehadha (2018)

¹⁰Smith Et Al., (2024)

¹¹Suriansyah Murhaini And Achmadi, "The Farming Management Of Dayak People's Community Based On Local Wisdom Ecosystem In Kalimantan Indonesia," Heliyon 7, No. 12 (2021): E08578, <https://doi.org/10.1016/J.Heliyon.2021.E08578>.

elaboratif antara konsep ekoteologi Kristen dengan konsep pengelolaan alam suku Dayak Simpakng. Proses analisis di setiap langkah mengacu pada critical thinking analysis.¹²

Pembahasan

Konsep Ekoteologi Kristen

Eko-teologi adalah sebuah konsep yang mengusung relasi agama dengan alam. Dalam relasi tersebut sebuah ekoteologi akan membangun kesadaran umat beragama mengenai alam sebagai bagian dari ciptaan dimana manusia didorong untuk mengambil tindakan berdasarkan ajaran agama untuk menjaga alam dan melestarikan lingkungan. Dalam hal ini pelestarian lingkungan menjadi bagian dari implementasi iman.¹³ Singgih¹⁴ mengatakan bahwa dalam pandangan eko-teologi, alam bukan hanya dipandang sekedar sebagai sebuah instrumen yang siap dieksploitasi. Dengan pandangan ini, manusia harus memposisikan dirinya sebagai bagian dari alam sehingga tidak boleh sewenang-wenang memperlakukan alam. Manusia memiliki tanggung jawab atas dasar ajaran agama untuk menjaga dan melindungi semua keanekaragaman hayati. Fokusnya bukan pada manusia tetapi pada alam yang harus dijaga kelestariannya.

Konsep pertama dari eko-teologi adalah menyadari bahwa seluruh dunia merupakan ciptaan Allah. Dalam paham ini, ciptaan bergantung kepada penciptanya¹⁵. Alkitab tidak membuat

perbedaan antara "dunia alamiah" dan "manusia". Seluruh realitas yang ada adalah "ciptaan". Dalam perspektif ini penciptaan menyatukan manusia dan seluruh alam dengan Allah sebagai pusat penyatuan. Tanpa unsur dan campuran ilahi, proses penciptaan apapun tidak mungkin datang pada keberadaannya yang diciptakan. Maka, Allah Pencipta, manusia, dan seluruh alam dengan demikian dipersatukan dalam keadaan organik melalui tindakan penciptaan. Doktrin Penciptaan mengajarkan bahwa seluruh ciptaan adalah anugerah sakral dari Allah. Allah menciptakan, menopang, dan memelihara semua kehidupan, baik yang hidup maupun yang mati.¹⁶

Perjanjian Lama meletakkan visi fundamental tentang alam dan penciptaan dalam pasal-pasal awal kitab Kejadian. Ciptaan disajikan sebagai milik Allah, karena Dia menciptakan semua yang ada, melalui media kata (*logos*). Allah menciptakan langit dan bumi sebelum Dia menciptakan manusia dan makhluk hidup lainnya. Dengan firman Allah, langit dibuat bersama seluruh bagian-bagiannya melalui nafas mulutnya. Tidak ada bagian dari ciptaan Allah yang memiliki nilai hanya dalam kaitannya dengan kebutuhan manusia dan pemahaman manusia.¹⁷ Semuanya menyatu dan berayun di dalam kosmos dalam fungsinya masing-masing. Semua ciptaan itu dilihatNya sebagai baik adanya. Dalam konteks ini, Allah dipahami tidak meninggalkan apa yang Dia ciptakan melainkan hadir secara

¹²Serap Yılmaz Özelçi And Gürbüz Çalışkan, "What Is Critical Thinking? A Longitudinal Study With Teacher Candidates," *International Journal Of Evaluation And Research In Education*, 2019, <https://doi.org/10.11591/ijere.v8i3.20254>.

¹³Jared L. Peifer, Elaine Howard Ecklund, And Cara Fullerton, "How Evangelicals From Two Churches In The American Southwest Frame Their Relationship With The Environment," <https://doi.org/10.1007/S13644-014-0153-6>

56, No. 3 (September 2014): 373-97, <https://doi.org/10.1007/S13644-014-0153-6>.

¹⁴(2021)

¹⁵Zoe Gareiou And Efthimios Zervas, "Analysis Of Environmental References In The Texts Of The Four Gospels Using Descriptive Statistics," *Religions* 9, No. 9 (2018): 266, <https://doi.org/10.3390/Rel9090266>.

¹⁶Swinburne, 1993)

¹⁷V. S. Lalrinawma, *Missiological Issues Facing The Contemporary Church In India* (Bangalore: Centre For Contemporary Christianity, 2011).

imanan dalam ciptaan.¹⁸ Oleh karena itu, proses penciptaan telah selesai, Allah tidak lepas tangan terhadap ciptaanNya. Dalam persepektif ciptaan Dia menjadi transenden tetapi imanen di dalam ciptaanNya dan memberi wewenang kepada manusia untuk bekerjasama memelihara keutuhan ciptaan. Inilah yang kemudian diterjemahkan sebagai tanggung jawab penatalayanan. Konsep penatalayanan ini berdasar pada teks-teks Alkitab yang menekankan tanggung jawab manusia untuk melindungi dan memelihara lingkungan (Ituma, 2013).

Dalam hal ini, manusia mnejadi mitra Allah memelihara ciptaan

Narasi penciptaan dalam Kejadian 1:1-2:4a menyatakan bahwa manusia menerima mandat untuk menguasai bumi seisinya atau sering disebut dengan “mandat kultural/budaya” yang bertujuan untuk “berkembang biak, bertambah banyak, memenuhi bumi, menaklukkannya, serta berkuasa atasnya” (1:28). Namun, konsep ‘kekuasaan’ pada ayat ini, tidak boleh keliru dipahami karena kehadiran kata *kabas* dan *radah* yang sering ditafsirkan sebagai ijin untuk eksploitasi. Itulah sebabnya pemahaman ini perlu direkonstruksi ulang dalam wacana ekoteologi sebagai kuasa yang mengajak bermitra, mengelola secara bertanggung jawab dan mempertahankan kepedulian terhadap kelestarian lingkungan (Pepper & Leonard, 2016). Maka sebagai “delegasi” Allah, manusia dituntut memberi perhatian terhadap keutuhan ciptaan demi kepentingan ciptaan itu. Manusia bertanggung jawab pada Allah atas setiap ‘kuasa’ yang diterimanya dalam memperlakukan bumi (band. Mzm. 8:4-6). Jadi ini bukanlah mandat tanpa batasan. Ada peraturan-peraturan bagi manusia dalam mandat budaya tersebut, misalnya manusia dilarang membunuh demi makanan (Kej.

1:29-30). Demikian juga adanya batasan dalam memanfaatkan alam seperti dimaksudkan oleh Bishop (1991) seperti darah binatang apa pun tidak boleh dimakan (Lv. 17:10-14); Ladang tidak boleh dituai di sempadan (Lv. 19:9); Penanam hanya boleh menuai dari pokok berumur lima tahun (Lv. 19:23); Pokok buah-buahan tidak boleh digunakan untuk kerja-kerja pengepungan (Ulangan 20:19); Anak sapi yang tidak boleh direbus dalam susu ibunya (Ulangan 14:21); Seekor lembu tidak boleh dibungkam ketika memijak jagung (Ulangan 25:4); Seekor induk burung tidak boleh dibawa bersama anaknya (Ulangan 22:6); Tanah itu harus dikosongkan secara teratur (Lv. 25:1-12); Semua persepuluhan tanah adalah milik Tuhan (Lv. 27:30-33). Seluruh batasa tersebut memngindikasikan bahwa manusia tidak bisa bebas bertindak dihadapan Tuhan. Dalam perspektif itu, seluruh ciptaan memiliki nilai berharga yang melekat di dalam dirinya. Penciptaan manusia menurut gambar dan rupa Allah membentuk hubungan yang unik dalam konstelasi ciptaan yang mana melalui hal tersebut manusia diberi kekuasaan atas bumi, termasuk tanggung jawab untuk memelihara kelangsungan tanah, hewan dan tumbuhan. Kekuasaan bukanlah diartikan sebagai legalitas untuk mengeksploitasi tetapi sebuah penatalayanan untuk memelihara dan melindungi ciptaan (Kool, 2010). Dengan kata lain, Allah menuntut nilai moralitas di dalam diri manusia untuk bertanggung jawab terhadap lingkungannya.

Ekoteologi Injili memiliki ciri adanya pengakuan hubungan antara manusia dan ciptaan lainnya, menekankan penatalayanan, kepedulian terhadap ciptaan, dan akibat moral bila lingkungan hidup mengalami degradasi. Eksistensi dunia adalah untuk kemuliaan Allah; oleh karenanya ciptaan tidak boleh dilihat sebagai antroposentris melainkan

¹⁸Teresa Messias, “From Ecotheology To Ecospirituality In Laudato Sí—Ecological Spirituality Beyond Christian Religion,”

Religions 15, No. 1 (2024), <https://doi.org/10.3390/Rel15010068>.

teosentris. Segala hal eksis bagi Allah dan memiliki artinya di dalam Allah. Bumi ini bukanlah apa yang dilakukan manusia menurut yang ia anggap cocok, sebaliknya sadar bahwa jika melakukan sesuatu, hal tersebut harus memuliakan Allah karena itu miliknya. Mengapa demikian? Cukup jelas jawabannya bahwa setiap ciptaan memiliki nilai dan harga dihadapan Allah.

Keberhargaan hewan dan tumbuhan mendapat sorotan yang cukup banyak dalam Alkitab. Banyak ajaran dalam Alkitab memperlihatkan bagaimana hewan dihargai bukan semata karena kegunaannya bagi manusia, tetapi dihormati dan dipelihara sebagai bagian dari ciptaan. Demikian juga tumbuhan yang digambarkan sebagai sesuatu yang penting untuk kelangsungan hidup, seperti dinyatakan dalam Kejadian 1:29, Tuhan menyediakan tumbuhan untuk makanan. Aturan ini menegaskan pentingnya tumbuhan bagi keseimbangan ekologi dan keberlanjutan kehidupan di dunia.¹⁹ Ada juga konsep Alkitab tentang tanah sebagai anugerah Tuhan, yang mengharuskan manusia mengelola dan mengembangkannya secara bertanggung jawab. Usaha-usaha pertanian dilihat sebagai tugas ilahi, di mana manusia harus mengolah tanah dan tetap menjaga produktivitas tanah tersebut.²⁰ Namun, nilai hewan, tumbuhan dan tanah tidak hanya bersifat intrinsik, tetapi juga relasional. Keberadaan tanaman dan hewan ternyata saling berhubungan dengan kesejahteraan manusia di atas tanah. Misalnya dalam Hosea 4:1-3 disebutkan tanah menderita karena dosa-dosa manusia, mengindikasikan hubungan langsung antara perilaku manusia dan kesehatan ekologi.²¹ Demikian halnya dalam konsep sabat dengan munculnya perintah untuk mengistirahatkan tanah setiap tahun

ketujuh (Im. 25:4). Hal tersebut memperlihatkan implikasi mengenai pentingnya manusia menjaga keseimbangan dan keberlanjutan ekologis, dimana tanah, seperti halnya seluruh ciptaan, membutuhkan perawatan dan masa istirahat.²²

Dengan demikian jelaslah bahwa sebuah ekoteologi 107 adalah ekspresi nilai-nilai keagamaan yang mencoba menyelaraskan eksistensi manusia ke dalam kosmologi ciptaan secara utuh. Dalam hal ini manusia memiliki peran sentral untuk menjadi mitra Allah dalam memelihara keutuhan ciptaan dan keberlangsungan hidupnya.

Konsep Pengelolaan Alam Dayak Simpangkng

Kelompok masyarakat Dayak Simpangkng secara geografis berada di Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat. Masyarakat Dayak Simpangkng menghuni dua Kecamatan, yakni Kecamatan Simpang Hulu dan Kecamatan Simpang Dua. Sebagian kecil dari masyarakat Dayak Simpangkng bermigrasi ke Kecamatan Sungai Laur yang kemudian menghuni sebuah kampung di bagian Timur Kecamatan itu, yakni kampung Selangkut. Wilayah geografis hunian suku ini berbatasan dengan hutan hujan yang sangat luas di Kalimantan. Hal inilah yang membentuk filosofi mereka mengenai alam dan kelestariannya.

Konsep suku Dayak Simpangkng tentang alam pertama-tama dapat dilihat di dalam cara mereka mempercayai entitas Ilahi yang disebut Duata, yang berwujud dalam tiga eksistensi fungsional, yakni pencipta, pemelihara, dan hakim. Dalam perspektif sebagai pencipta, Duata dipahami sebagai pribadi Ilahi yang sangat besar dan memenuhi ruang dan waktu. Akan tetapi Duata tidak terlihat sehingga

¹⁹Amots Dafni, "Medicinal Plants Of The Bible – Revisited" 8 (2019): 1-14.

²⁰Dafni.

²¹Richard Kool, "'What Goes Around Comes Around': Prohibitions To Cruelty

Against Animals In Judaism," *Worldviews: Global Religions, Culture, And Ecology* 14, No. 1 (January 2010): 83-95, <https://doi.org/10.1163/156853510x498050>.

²²Kool.

upaya menyembah dan menghormatinya dilakukan pada objek-objek alam yang tinggi dan besar seperti batu-batu besar, pohon raksasa atau sesuatu yang dianggap sebagai tempat yang pantas mewakili sifatnya yang besar dan tinggi. Melalui tempat-tempat yang disakralkan, suku Dayak Simpakng secara rutin melaksanakan ritus dan ritual dengan memandang alam dan lingkungan sebagai tempat kediaman sang Duata. Itulah sebabnya di salam setiap ritus dan ritual yang dilakukan mereka membawa sejumlah korban (Kaseke, 2020). Personifikasi Allah yang besar dan tinggi melalui alam, adalah sebuah upaya sakralisasi alam sebagai bagian dan bahkan terkait dengan sang pencipta.

Duata sebagai pencipta juga dianggap pemelihara. Alam, hutan dan tanah dipercaya sebagai hadiah dari sang Duata untuk memelihara hidup dan mendukung kebutuhan manusia. Namun, semua yang dipercayakan sang Duata itu tidak boleh diperlakukan semena-mena. Suku ini membangun sejumlah prinsip mengatur bagaimana mereka membangun relasi terhadap alam dan tanah. Misalnya, ketika hendak membuka sebuah ladang pertanian dan tanah tersebut tidak menghasilkan oleh sebab sebab tertentu, maka suku ini memutuskan untuk memindahkan lokasi ladang dan beranggapan bahwa mereka tidak diijinkan mengolah tanah tersebut. Atau ketika sekelompok orang hendak mendirikan kampung di satu tempat dan ternyata setelah menghuni tempat itu beberapa orang mengalami sakit yang misterius, komunitas akan dipindahkan ke lokasi lain dan beranggapan bahwa lokasi yang lama dianggap tidak cocok sebagai tempat hunian. Terlihat bahwa kearifan lokal yang dibangun oleh masyarakat bertumpu pada pengalaman keseharian saat berinteraksi dengan alam. Sebagai hakim, Duata digambarkan sebagai oknum Ilahi yang dapat merah dan menghukum manusia jika melanggar aturan dan menjadikan alam sebagai objek eksploitasi. Munculnya bencana alam

seperti banjir, tanah longsor, atau penyakit/wabah dipahami sebagai hukuman Duata karena pelanggaran-pelanggaran yang manusia lakukan. Upaya perdamaian dilakukan dengan serangkaian ritual 'tolak bala' melalui perantaraan seorang dukun. Ritual ini bahkan dilakukan secara massal untuk memperlihatkan sikap pertobatan (Kaseke, 2020).

Dalam membangun relasi dengan alam, masyarakat Dayak Simpakng memiliki sejumlah kategori untuk mengelola alam secara bertingkat. Kategori inilah yang secara berjenjang menentukan sejauh mana mereka mengelola hutan dan tanah untuk dipertanggungjawabkan kepada sang Duata. Rima Magong adalah kategori hutan primer dan hutan rimba yang sangat luas. Kategori ini harus dibiarkan apa adanya karena dianggap pendamping kehidupan. Bawas Belukar adalah hutan dan tanah yang dialihfungsikan sebagai tempat berladang (menanam padi). Kategori ini dapat diolah dan dimanfaatkan untuk kehidupan manusia, tetapi pemanfaatannya terukur. Setelah masa berladang selesai, tempat tersebut ditinggalkan sementara waktu untuk mengalami "masa istirahat" untuk kemudian dapat digunakan kembali. Selanjutnya kategori Tonah Colap Torutn Pusaka. Wilayah ini tidak boleh diolah karena dikeramatkan dan menjadi tempat perjumpaan dengan sang Duata. Alih fungsi lahan keramat menjadi tempat berladang adalah sebuah pelanggaran. Kemudian terdapat kategori Kobun Janah yakni bekas ladang yang difungsikan untuk kebun, dan tanaman lain seperti karet, sawit untuk membuat wilayah tersebut tetap produktif. Yang terakhir adalah wilayah kediaman yang disebut Kampung Logo. Wilayah ini tidak untuk diolah tetapi didiami (Kaseke, 2020). Pembagian wilayah ini menginformasikan bahwa suku Daya Simpakng memandang lahan, hutan dan tanah dalam fungsi-fungsi tertentu. Penggunaan lahan dilakukan menurut kategori dan pada

waktu waktu tertentu membiarkan tanah mengalami masa istirahat. Menurut mereka tanah harus memiliki waktu untuk beristirahat dan pulih kembali kesuburannya dengan cara membiarkannya. Demikian juga dengan tanah yang memiliki mata air, tidak memanfaatkan sebagai lahan perkebunan, agar kebutuhan air pada tanah di area itu tetap terjaga. Terlihat bahwa suku ini mengelola alam dengan sebuah kearifan yang menjaga keseimbangan dan keutuhan ciptaan lain.

Orang Dayak Simpakng menganut paham kosmologi bahwa seluruh ciptaan memiliki hak hidup dari Duata. Manusia dituntut menghormati hak tersebut. Salah satu wujud penghormatan suku Dayak Simpakng terhadap hak hidup ciptaan lain adalah tidak menebang jenis pohon tertentu, khususnya pohon tempat lebah bersarang. Kemudian tidak menembak mati hewan yang masih memiliki anak. Tidak membuat ladang di lokasi tempat binatang tertentu bersarang juga dilakukan dengan ketat (Kaseke, 2020). Bahkan mereka juga percaya bahwa selain manusia, lahan-lahan tertentu dihuni oleh makhluk gaib sehingga sebuah ritual yang disebut Ngalih Muno diperlukan untuk memindahkan "roh-roh" tersebut. Di sisi lain, konsep saling membutuhkan antara manusia dengan ciptaan lainnya dimiliki oleh suku Daya Simpakng. Konsep ini diterapkan untuk menjamin kebutuhan sesama ciptaan. Jika merugikan ciptaan, maka tindakan keras akan dilakukan terhadap pelanggar. Keseimbangan ini misalnya terlihat dari upaya budidaya pohon kayu yang dianggap langka, hanya memakan hewan buruan yang menjadi hama seperti babi hutan, tidak membunuh induk rusa di dalam perburuan. Semua dilakukan sebatas pemenuhan kebutuhan (Kaseke, 2020).

Dapat disimpulkan bahwa konsep Duata di dalam kosmologi orang Dayak Simpakng bukan hanya transenden tetapi imanen di dalam semua ciptaan yang ada di alam. Manusia dianggap memiliki tugas menjaga lingkungan demi keutuhan dan

kesimbangan kosmos. Kearifan lokal suku ini terlihat bertumpu pada pengalaman interaksi dengan alam yang dibangun dari sebuah cara hidup yang memandang alam dan lingkungan sebagai partner manusia. Bukan objek eksploitatif.

Ekoteologi Kristen dalam Kosmologi Dayak Simpakng

Kosmologi suku Daya Simpakng dan perspektif eko-teologi Kristen memiliki sejumlah titik temu implementasi. Pertama adalah konsep penatalayanan. Alam dan semua yang ada di alam, tidak tercipta dengan sendirinya karena memiliki pemilik. Teologi Kristen maupun konsep adat Dayak Simpakng sama-sama meyakini bahwa bumi diciptakan Allah (konsep teologi dari ajaran Alkitab) dan Duata (konsep Dayak Simpakng). Keduanya mengakui bahwa di dalam sistem kepercayaan, entitas Ilahi adalah pencipta yang mengontrol, memelihara dan hakim terhadap semua ciptaan. Kontrol dilakukan agar semua ciptaan memiliki relasi yang tidak saling merugikan dan atau menghancurkan. Dalam teologi Kristen hal ini dikenal sebagai ajaran providensia atau pemeliharaan Allah. Bagi masyarakat Dayak Simpakng hal ini dikenal sebagai bentuk perlindungan dan pemberi kebutuhan hidup. Secara simultan, masyarakat Dayak Simpakng juga mengenal sang pemilik alam adalah pribadi yang berusaha mencegah hal-hal buruk terjadi di alam, dengan mencegah salah satu penghuninya bertindak melebihi hak yang mereka miliki. Ajaran ini selaras dengan teologi Kristen ketika Allah membatasi kekuasaan manusia atas alam melalui mandat budaya. Dengan kata lain, pelanggaran terhadap batas-batas yang telah ditetapkan sang Pencipta akan mendatangkan hukuman yang bertujuan mengembalikan fungsi keseimbangan alam.

Kedua, kesesuaian berikut adalah dalam hal kesetaraan. Dalam konsep masyarakat Dayak hal ini dikenal sebagai cara berpikir egalitarian yang juga diakui

oleh Alkitab. Semua ciptaan sama-sama penting dan seharusnya memiliki hak maupun kewajiban serta kesempatan yang sama. Dalam konteks ini, Alkitab memang berbicara tentang status manusia yang lebih tinggi dari ciptaan lainnya, tetapi Alkitab juga berbicara tentang nilai semua ciptaan yang sangat baik. Yang perlu diubah di sini adalah cara berpikir manusia tentang status ciptaan lain. Cara berpikir hanya untuk mengambil dan merusak, diganti dengan cara berpikir menghargai ciptaan lain dalam fungsi dan derajat sebagai sesama ciptaan.

Ketiga dalam hal tata kelola. Baik konsep teologi maupun dalam konteks masyarakat Dayak Simpakng, terdapat kesesuaian alasan pengelolaan atau penggunaan sumber daya alam yang bertanggung jawab. Alkitab berbicara tentang tugas atau tanggung jawab yang diberikan Allah pada manusia yaitu mengusahakan dan memelihara (Kej. 2:15). Di sini, manusia diikutsertakan dalam pemeliharaan-Nya atas dunia dengan menjadi co-creator. Peran manusia ini dikenal dengan mandat kultural yang merupakan panggilan bagi manusia sebagai pembawa gambar Allah. Jika membandingkan mandat yang diberikan pada manusia dengan yang diberikan Allah pada binatang yang berkeriapan dalam air (Kej. 1:22), sangat jelas bahwa menaklukkan dan berkuasa adalah satu faset dari menjadi gambar Allah, yang mencerminkan bagaimana manusia "menjadi" manusia. Sehingga, menaklukkan dan menguasai dilakukan sebagai representasi tugas kepada yang segambar dengan-Nya. Dalam hal ini manusia tidak hanya memiliki hak istimewa terhadap binatang dan alam, tetapi diberikan tanggung jawab untuk menjaga kesejahteraan dan melindungi semua itu (Kej. 1:28). Di samping itu Allah memberkati manusia dan semua makhluk hidup, menggunakan kata-kata yang sama "Berkembangbiaklah dan bertambah banyaklah" (Kej. 1:22, 28). Ciptaan lain memiliki hak untuk hidup, hak atas ruang dan hak atas daya dukung hidupnya.

Allah berbagi kekuatan kreatif tidak hanya kepada manusia.

Pada konteks masyarakat Dayak Simpakng dikenal juga adanya aturan-aturan yang merupakan kebiasaan sehari-hari yang disusun sebagai aturan-aturan adat dalam kaitannya dengan alam. Setiap orang harus taat pada aturan-aturan adat ini. Aturan-aturan ini membatasi eksploitasi terhadap sumber-sumber daya alam demi menjaga kekuatan kreatif yang diberikan kepada seluruh ciptaan. Pembagian wilayah lahan adalah salah satu bukti bagaimana masyarakat Dayak Simpakng bertanggung jawab terhadap alam.

Keempat dalam hal keutuhan. Alkitab menggambarkan manusia bukan entitas terpisah tetapi bagian dari kosmos. Pada penciptaan manusia, Adam berasal dari tanah (Kej. 2:7). Di sini ada keamatan hubungan antara manusia dengan alam. Sehingga setiap penghormatan terhadap bumi adalah penghormatan terhadap Adam, dan selanjutnya menjadi penghormatan bagi sang Pencipta. Inilah yang menunjukkan relasi erat dan kesatuan antara Allah, manusia dan ciptaan lainnya. Dalam konteks masyarakat Dayak Simpakng, Duata dikenal menyatu dengan alam dan dalam keseharian hidup masyarakat. Pohon, binatang dan batu dipercaya sebagai tempat kediaman roh, sehingga tumbuhan tidak boleh ditebang sembarang dan binatang tidak boleh dibunuh semena-mena. Kesatuan masyarakat Dayak Simpakng dengan alam terlihat pada kehidupan keseharian di dalam mempertahankan ekosistem. Sekalipun kebutuhan manusia berasal dari hutan atau isinya, hutan tidak dihancurkan.

Bagian terakhir adalah optimalisasi peran manusia sebagai "wali" bagi tanah. Air sungai dan mata air, tanah atau lahan, dan hutan, adalah aset yang sangat berharga bagi masyarakat Dayak Simpakng. Menghancurkan atau membiarkannya rusak akan menyebabkan kemiskinan. Oleh karena itu, sesuatu yang berharga tersebut harus dijaga. Demikian

halnya dengan ajaran Alkitab. Hubungan manusia dengan seluruh ciptaan dipandang paralel dengan hubungan Allah terhadap seluruh ciptaanNya. Maka wajar jika manusia diuntut berperilaku seperti Allah dalam memperlakukan ciptaan. Alkitab menyatakan bahwa pada mulanya Allah memberkati ciptaan lainnya dan menyebutnya baik. Manusia harus berperan di dalam mempertahankan 'kebaikan' tersebut. Di sini terlihat bahwa manusia pada dasarnya "wali" atas tanah dihadapan Tuhan sehingga pertanggungjawaban keutuhan ciptaan menjadi tugas dan kewajiban manusia itu sendiri.

Simpulan

Penelitian ini menjawab pertanyaan mengenai bagaimana masyarakat Dayak Simpakng mengelola alam berdasarkan prinsip ekoteologi Kristen. Ditemukan bahwa mereka memiliki pandangan yang sejalan dengan ajaran Kristen tentang penatalayanan, di mana alam dipandang sebagai ciptaan Tuhan yang harus dijaga dan dilestarikan. Novelty dari penelitian ini terletak pada penggabungan antara kearifan lokal masyarakat Dayak Simpakng dengan konsep ekoteologi Kristen, yang menciptakan model pengelolaan lingkungan yang holistik dan berkelanjutan. Riset lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi potensi kolaborasi antara komunitas adat dan lembaga keagamaan dalam program-program pelestarian lingkungan, serta studi lebih lanjut tentang dampak sosial dan ekonomi dari praktik penatalayanan alam di masyarakat adat lainnya.

Kepustakaan

Alamgir, Mohammed, Mason J. Campbell, Sean Sloan, Ali Suhardiman, Jatna Supriatna, And William F. Laurance. "High-Risk Infrastructure Projects Pose Imminent Threats To Forests In Indonesian Borneo." Scientific

Reports 2019 9:1 9, No. 1 (January 2019): 1-10.

<https://doi.org/10.1038/S41598-018-36594-8>.

Bali Swain, R., And F. Yang-Wallentin. "Achieving Sustainable Development Goals: Predicaments And Strategies." *International Journal Of Sustainable Development And World Ecology* 27, No. 2 (2020): 96-106. <https://doi.org/10.1080/13504509.2019.1692316>.

Barnosky, Anthony D., Paul R. Ehrlich, And Elizabeth A. Hadly. "Avoiding Collapse: Grand Challenges For Science And Society To Solve By 2050." *Elementa* 2016 (January 2016). <https://doi.org/10.12952/Journal.Elementa.000094/112889>.

Dafni, Amots. "Medicinal Plants Of The Bible – Revisited" 8 (2019): 1-14.

Evans, Gary W. "Projected Behavioral Impacts Of Global Climate Change." *Annual Review Of Psychology* 70, No. Volume 70, 2019 (January 2019): 449-74. <https://doi.org/10.1146/Annurev-Psych-010418-103023/Cite/Refworks>.

Gareiou, Zoe, And Efthimios Zervas. "Analysis Of Environmental References In The Texts Of The Four Gospels Using Descriptive Statistics." *Religions* 9, No. 9 (2018): 266. <https://doi.org/10.3390/Rel9090266>.

Hanik Umi, Nur Khamidah. "Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin." *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 10, No. 1 (2022): 1-23.

Hobday, Alistair J., And Jan Mcdonald. "Environmental Issues In Australia." *Annual Review Of Environment And Resources* 39, No. Volume 39, 2014 (October 2014): 1-28. <https://doi.org/10.1146/Annurev-Environ-012113-111451/Cite/Refworks>.

Kool, Richard. "'What Goes Around Comes Around': Prohibitions To

- Cruelty Against Animals In Judaism." *Worldviews: Global Religions, Culture, And Ecology* 14, No. 1 (January 2010): 83-95. <https://doi.org/10.1163/156853510x498050>.
- Lalrinawma, V. S. *Missiological Issues Facing The Contemporary Church In India*. Bangalore: Centre For Contemporary Christianity, 2011.
- Meijaard, Erik, Nicola K. Abram, Jessie A. Wells, Anne Sophie Pellier, Marc Ancrenaz, David L.A. Gaveau, Rebecca K. Runting, And Kerrie Mengersen. "People's Perceptions About The Importance Of Forests On Borneo." *Plos One* 8, No. 9 (September 2013): E73008. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0073008>.
- Messias, Teresa. "From Ecotheology To Ecospirituality In Laudato Si—Ecological Spirituality Beyond Christian Religion." *Religions* 15, No. 1 (2024). <https://doi.org/10.3390/rel15010068>.
- Murhaini, Suriansyah, And Achmadi. "The Farming Management Of Dayak People's Community Based On Local Wisdom Ecosystem In Kalimantan Indonesia." *Heliyon* 7, No. 12 (2021): E08578. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.E08578>.
- Nara, Marianus Angi, Raymundus I Made Sudhiarsa, And Petrus Yuniarto. "Eco-Theology: Purification Of Respect Against Du'a Ngga'e Ende-Lio Tribe." *International Journal Ethnic, Racial And Cultural Heritage* 1, No. 2 (2024): 85. <https://doi.org/10.26418/ijerch.v1i2.75691>.
- Özelçi, Serap Yılmaz, And Gürbüz Çalışkan. "What Is Critical Thinking? A Longitudinal Study With Teacher Candidates." *International Journal Of Evaluation And Research In Education*, 2019. <https://doi.org/10.11591/ijere.v8i3.20254>.
- Peifer, Jared L., Elaine Howard Ecklund, And Cara Fullerton. "How Evangelicals From Two Churches In The American Southwest Frame Their Relationship With The Environment." <https://doi.org/10.1007/S13644-014-0153-6>, No. 3 (September 2014): 373-97. <https://doi.org/10.1007/S13644-014-0153-6>.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Pengantar Teologi Ekologi*. 1st Ed. Yogyakarta: Kanisius, 2021.
- Smith, Jonathan Davis, Ronald Adam, And Samsul Maarif. "How Social Movements Use Religious Creativity To Address Environmental Crises In Indonesian Local Communities." *Global Environmental Change* 84, No. March 2023 (2024): 102772. <https://doi.org/10.1016/j.gloenvcha.2023.102772>.
- Soehadha, Moh. "Mitos Datu Ayuh Dalam Religi Aruh; Ajaran Lisan Tentang Persaudaraan Banjar Muslim Dengan Orang Dayak Loksado Di Perbukitan Meratus Kalimantan Selatan." *Ri'ayah* 03, No. 02 (2018): 10-27.
- Swinburne, Richard. *The Coherence Of Theism*. New York: Oxford University Press, 1993.